

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama. Lembaga ini bertujuan untuk mendidik anak bangsa agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai agama serta membentuk karakter, akidah, dan akhlak yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren atau dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menekankan kajian agama Islam. Santri, istilah yang digunakan untuk menggambarkan para pelajar di pesantren, sering kali berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang beragam (Anwar & Supriyono, 2024). Keberagaman ini menyebabkan adanya perbedaan budaya yang menuntut santri untuk melakukan penyesuaian, baik dalam hal bahasa, adat istiadat, maupun tata cara berkomunikasi, sehingga proses adaptasi menjadi suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan (Syamila, 2024).

Di Provinsi Aceh, keberagaman budaya semakin terlihat dengan adanya berbagai suku, salah satunya suku Aceh dan suku Gayo yang memiliki keunikan masing-masing dalam bahasa, budaya, dan adat istiadat (Musthafa & Darmawan, 2024). Kabupaten Bireuen yang dikenal sebagai kota santri memiliki lebih dari 180 dayah, salah satunya Dayah Tauthiatuth Thullab (DTB) yang terletak di Desa Arongan, Kecamatan Simpang Mamplam. Dalam kesehariannya, masyarakat di sekitar dayah menggunakan bahasa Aceh, sehingga bahasa ini juga banyak digunakan dalam proses komunikasi dan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Fenomena santri yang menempuh pendidikan di luar daerah asal bukanlah hal baru. Banyak santri dari berbagai wilayah Aceh, termasuk dataran tinggi Gayo, memilih untuk melanjutkan pendidikan di dayah di pesisir seperti Bireuen. Meskipun sama-sama berada di Provinsi Aceh, terdapat perbedaan signifikan antara budaya Gayo dan budaya masyarakat pesisir Aceh, baik dari segi bahasa, kebiasaan, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, santri Gayo yang mondok di Dayah Tauthiatuth Thullab (DTB) Bireuen tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan aspek akademik dan sosial keagamaan, tetapi juga harus beradaptasi dengan budaya baru yang berbeda dari daerah asal mereka (Setiawan et al., 2014).

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa santri Gayo mengalami kendala dalam memahami bahasa Aceh yang digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran dan komunikasi sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sistem pengajaran di DTB menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) yang dijelaskan dengan bahasa Aceh, sementara interaksi antar santri pun dominan memakai bahasa tersebut. Akibatnya, santri yang belum menguasai bahasa Aceh akan menghadapi kesulitan dalam memahami makna pesan yang disampaikan.

Selain menghadapi hambatan bahasa, santri juga perlu menyesuaikan diri dengan gaya hidup dan aturan khas di lingkungan dayah. Kehidupan di pesantren menuntut disiplin yang tinggi, seperti belajar lima kali dalam sehari, kewajiban shalat berjamaah, serta rutinitas menghafal ilmu Nahwu Sharaf untuk dasar membaca kitab kuning. Bagi santri perantau, khususnya yang baru pertama kali mengenal dunia pesantren, tantangan ini menuntut kemampuan manajemen waktu

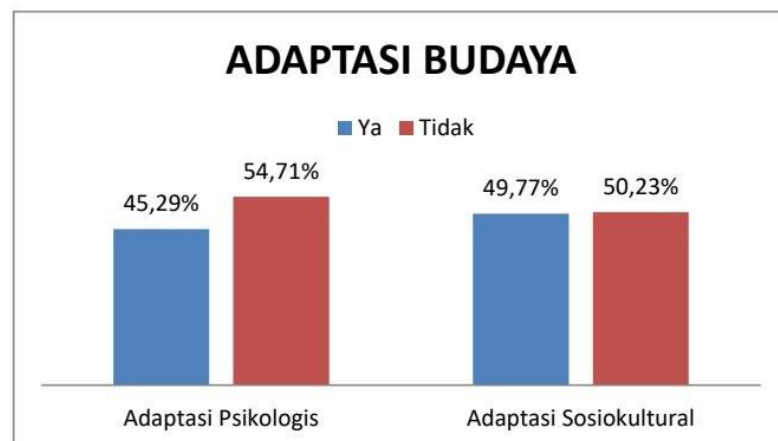
yang baik. Jika tidak mampu beradaptasi dengan ritme aktivitas dayah, santri dapat terkena sanksi, sehingga kemampuan menyesuaikan diri menjadi sangat penting.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dayah merupakan lingkungan multikultural yang mempertemukan santri dari berbagai daerah. Keberagaman budaya ini dapat memperkaya interaksi sosial, namun sekaligus berpotensi menimbulkan hambatan bagi sebagian santri dalam proses adaptasi. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi menjadi hal yang sangat menentukan bagi keberhasilan santri menjalani kehidupan pesantren.

Proses adaptasi budaya ini, menurut Ward & Geeraert (2016) mencakup penyesuaian terhadap aspek kecil seperti cara berbicara hingga pemahaman terhadap norma sosial dan kebiasaan baru. Adaptasi sendiri merupakan proses dinamis antara individu dan lingkungannya, yang menuntut respons perilaku tertentu, termasuk mengenali aturan serta mengembangkan strategi coping (Roswanto et al., 2024). Sejalan dengan itu, teori akulturasi dari John W. Berry (2002) menyatakan bahwa adaptasi budaya terjadi akibat interaksi terus-menerus antara dua budaya yang berbeda. Individu dapat memilih strategi integrasi, asimilasi, separasi, atau marjinalisasi (Berry et al., 2002). Selain itu, Berry juga menekankan bahwa adaptasi terbagi atas dua bentuk utama, yaitu adaptasi sosiokultural dan adaptasi psikologis (Bethel et al., 2020). Dalam konteks santri Gayo yang memasuki lingkungan budaya masyarakat Aceh pesisir, pemahaman mengenai aspek serta strategi adaptasi menjadi krusial untuk menjelaskan bagaimana mereka menghadapi perbedaan bahasa, norma sosial, dan kebiasaan sehari-hari (Zahwa, 2024).

Untuk memperkuat pemahaman awal mengenai fenomena ini, peneliti melakukan survei pada tanggal 18 dan 21 Februari 2025 terhadap 30 santri Gayo di Dayah Tauthiatuth Thullab. Survei ini mengacu pada bentuk-bentuk adaptasi menurut Berry et al. (2002), yaitu adaptasi psikologis dan sosiokultural.

Gambar 1.1
Hasil Survei Awal



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap santri Gayo menunjukkan bahwa mayoritas responden kurang mampu melakukan adaptasi budaya, baik secara psikologis maupun sosikultural. Sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 1.1 sebanyak 45,29% santri menunjukkan kecenderungan positif dalam aspek psikologis, seperti mampu mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan dayah, serta mulai merasa nyaman dengan lingkungan barunya. Sementara itu, 54,71% lainnya masih berada dalam proses penyesuaian emosional, yang mengindikasikan bahwa sebagian santri membutuhkan waktu dan strategi tambahan untuk dapat mencapai kestabilan psikologis. Pada aspek sosiokultural, 49,77% santri telah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma sosial yang

berlaku di lingkungan dayah, termasuk aturan kedisiplinan, tata krama, serta pola interaksi dengan sesama santri maupun guru. Di sisi lain, 50,23% santri masih menghadapi tantangan dalam proses penyesuaian sosiokultural, misalnya dalam memahami bahasa, kebiasaan, maupun aturan yang berlaku sehari-hari. Hambatan ini dapat bersumber dari perbedaan latar belakang budaya, keterbatasan dalam memahami bahasa atau aturan yang berlaku, serta kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ellis et al. (2024) bahwa adaptasi tidak hanya melibatkan aspek fisik atau perilaku, tetapi juga mencakup penyesuaian psikologis yang mendalam terhadap lingkungan baru. Hal ini juga diperkuat oleh Roswanto et al. (2024) yang menekankan bahwa masa awal santri di pesantren merupakan fase transisi krusial yang penuh tantangan, terutama dalam memahami sistem dan budaya pesantren.

Selain itu, hasil survei ini juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Alsabarni & Sahrin (2022) menemukan hambatan komunikasi antarbudaya antara santri Aceh dan Gayo akibat perbedaan bahasa dan budaya, yang berdampak pada terbentuknya kelompok eksklusif serta kesulitan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Risaldy (2019) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi santri, sehingga keterbatasan bahasa dapat menjadi penghalang terciptanya integrasi yang baik. Hal ini semakin diperkuat oleh Rahayu et al. (2024) yang mengidentifikasi hambatan komunikasi antarbudaya meliputi stereotip, perbedaan bahasa, serta persepsi negatif terhadap budaya lain. Dengan demikian, hasil survei awal penelitian ini

tidak hanya menegaskan temuan teori adaptasi lintas budaya, tetapi juga konsisten dengan penelitian sebelumnya bahwa tantangan utama santri lintas budaya, khususnya santri Gayo, terletak pada aspek bahasa dan komunikasi yang berpengaruh langsung terhadap proses adaptasi mereka di lingkungan pesantren.

Dengan memperhatikan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran adaptasi budaya santri Gayo di dayah pesisir Aceh perlu dikaji secara mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada adaptasi santri secara umum maupun adaptasi mahasiswa internasional, sehingga masih terdapat celah penelitian terkait adaptasi budaya santri Gayo secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran adaptasi budaya santri dari dataran tinggi Gayo di Dayah Tauthiatuth Thullab, Kabupaten Bireuen.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang serupa dalam hal tema, meskipun ada beberapa hal yang berbeda, termasuk responden penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

1. Penelitian Alshammari (2024) dengan judul “*Cultural adaptation challenges, academic stress, and social support: A study of Saudi students in Malaysia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa Arab Saudi di Malaysia dalam beradaptasi dengan budaya baru, memahami hubungan tantangan tersebut dengan stres akademik, dan mengevaluasi peran dukungan sosial dalam mengurangi stres tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner ini

menunjukkan bahwa dukungan sosial membantu mengurangi hubungan antara kesulitan adaptasi budaya dan stres akademik. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan adaptasi budaya (khususnya adaptasi komunikasi dan kehidupan sehari-hari) serta hambatan bahasa memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap stres akademik. Sebaliknya, dukungan sosial (emosional dan informasional) ditemukan memiliki dampak negatif dan signifikan secara statistik terhadap stres akademik.

Perbedaan penelitian Alshammari (2024) dengan penelitian ini terletak pada variabel, subjek, dan metode penelitian. Penelitian Alshammari (2024) meneliti hubungan antara tiga variabel (adaptasi budaya, stres akademik, dan dukungan sosial), sedangkan penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran deskriptif hanya pada satu variabel, yaitu adaptasi budaya. Subjek penelitian Alshammari adalah mahasiswa internasional (Arab Saudi) yang belajar di Malaysia, sedangkan subjek penelitian ini adalah santri Gayo (konteks domestik lintas-daerah) yang belajar di Dayah Tauthiatuth Thullab, Bireuen. Selain itu, metode penelitian Alshammari menggunakan analisis kuantitatif eksplanatori (analisis regresi) untuk menguji hipotesis, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

2. Penelitian Febriany dan Zulfan (2020) dengan judul “Hambatan Adaptasi Budaya Mahasiswa Indonesia di Universiti Utara Malaysia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh

mahasiswa Indonesia selama proses adaptasi budaya di Malaysia. Hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menunjukkan bahwa terdapat enam hambatan utama yang dialami oleh subjek penelitian (5 mahasiswa Indonesia), yaitu: (1) Bahasa, (2) Perbedaan Budaya, (3) Iklim, (4) Makanan, (5) Pergaulan (Sosial), dan (6) Faktor Pribadi. Perbedaan penelitian Febriany dan Zulfan (2020) dengan penelitian ini terletak pada metode, fokus, dan konteks subjek penelitian. Penelitian Febriany dan Zulfan (2020) menggunakan metode kualitatif (studi kasus) untuk mengeksplorasi *hambatan* adaptasi secara mendalam pada mahasiswa internasional (Indonesia di Malaysia). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk memberikan *gambaran* umum adaptasi budaya pada santri domestik lintas-daerah (Gayo di Bireuen) dengan jumlah sampel yang jauh lebih besar (178 responden).

3. Penelitian Gong, Gao, Li, dan Lai (2020) dengan judul “*Cultural adaptation challenges and strategies during study abroad: New Zealand students in China*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi oleh sekelompok mahasiswa Selandia Baru (15 partisipan) selama studi di Tiongkok dan strategi respons yang mereka terapkan terkait adaptasi budaya. Hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif (jurnal reflektif dan wawancara kelompok) ini mengungkapkan bahwa partisipan menghadapi berbagai tantangan yang dikategorikan menjadi lima jenis: tantangan berbasis bahasa, gaya hidup (*lifestyle*), akademik, sosial budaya, dan psikologis. Tantangan yang paling sering dilaporkan adalah berbasis

bahasa, gaya hidup, dan akademik. Sebagai respons terhadap tantangan ini, para partisipan mengadopsi beragam upaya strategis untuk mencapai pengembangan kognitif, afektif, dan keterampilan guna memfasilitasi praktik komunikasi mereka dengan penduduk lokal Tiongkok. Perbedaan penelitian Gong et al. (2020) dengan penelitian ini terletak pada metodologi, fokus penelitian, dan konteks subjek. Penelitian Gong et al. (2020) menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam *tantangan dan strategi* adaptasi budaya pada mahasiswa internasional (Selandia Baru di Tiongkok). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk memberikan *gambaran* umum tingkat adaptasi budaya (bukan mengeksplorasi tantangan atau strategi secara spesifik) pada santri domestik lintas-daerah (Gayo di Bireuen) dengan jumlah sampel yang jauh lebih besar (178 responden).

4. Kim (2012) dengan judul “*Cross-Cultural Adaptation*”. Karya ini merupakan sebuah tinjauan teoretis yang secara komprehensif mendefinisikan dan menjelaskan proses adaptasi lintas budaya. Karya ini menjelaskan bahwa adaptasi adalah proses modifikasi internal individu untuk mencapai hubungan yang stabil dan fungsional dengan lingkungan baru. Kim (2012) memaparkan proses ini sebagai dinamika “stress-adaptation-growth” (stres-adaptasi-pertumbuhan), di mana stres yang dialami individu saat menghadapi lingkungan baru justru menjadi pendorong untuk belajar, beradaptasi, dan akhirnya mengalami pertumbuhan psikologis. Proses ini digambarkan sebagai siklus *drawback-*

to-leap (mundur untuk melompat). Karya ini juga mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi adaptasi, seperti faktor komunikasi (kompetensi bahasa, interaksi sosial), faktor lingkungan (misalnya, penerimaan tuan rumah dan tekanan untuk konformitas), dan faktor predisposisi individu (seperti kesiapan, kedekatan etnis, dan kepribadian). Perbedaan mendasar karya Kim (2012) dengan penelitian ini terletak pada sifat dan metodologi penelitian. Karya Kim (2012) adalah sebuah artikel teoretis (konseptual) yang menyajikan tinjauan umum dan kerangka kerja untuk memahami proses adaptasi lintas budaya secara luas, bukan sebuah laporan penelitian empiris dengan subjek spesifik. Sebaliknya, penelitian ini adalah penelitian empiris yang menerapkan konsep adaptasi budaya dalam konteks spesifik menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan memberikan *gambaran* spesifik mengenai tingkat adaptasi budaya pada subjek yang sangat partikular, yaitu santri Gayo di Dayah Tauthiatuth Thullab, Bireuen.

5. Penelitian Oh, Koeske, dan Sales (2002) dengan judul “*Acculturation, Stress, and Depressive Symptoms Among Korean Immigrants in the United States*”. Penelitian kuantitatif ini menguji hubungan antara tingkat akulturasi, stres akibat akulturasi (*acculturative stress*), dan gejala depresi pada 157 imigran Korea di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan hubungan sosial berhubungan dengan stres akulturasi yang lebih rendah, dan pada gilirannya, berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih

rendah. Namun, penelitian ini juga menemukan hasil yang kompleks, di mana faktor akulturasi yang berkaitan dengan identitas dan tradisi (yaitu, imigran yang melaporkan meninggalkan identitas, tradisi, dan nilai-nilai Korea) justru secara langsung berhubungan dengan tingkat depresi yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian Oh et al. (2002) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, subjek, dan desain penelitian. Penelitian Oh et al. (2002) menggunakan desain korelasional (analisis jalur) untuk menguji model mediasi antara tiga variabel (akulturasi, stres, dan depresi). Sebaliknya, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang berfokus pada satu variabel saja (univariat), yaitu adaptasi budaya, untuk memberikan gambaran umum. Selain itu, subjek penelitian Oh et al. (2002) adalah imigran internasional (Korea di Amerika Serikat), sedangkan subjek penelitian ini adalah santri domestik lintas-daerah (Gayo di Bireuen).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada gambaran adaptasi budaya pada santri perantau yang berasal dari suku Gayo di lingkungan pesantren. Budaya suku Gayo meliputi bahasa, adat istiadat, dan pola interaksi sosial, belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks adaptasi di pesantren. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas adaptasi santri secara umum atau adaptasi mahasiswa internasional. Dengan memfokuskan pada santri suku Gayo, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik mengenai tantangan adaptasi yang mereka hadapi, strategi yang digunakan, serta implikasinya terhadap proses pendidikan di pesantren. Hal ini akan memperkaya khazanah penelitian di bidang

psikologi lintas budaya dan pendidikan Islam, serta memberikan rekomendasi praktis bagi institusi pesantren dalam memfasilitasi adaptasi budaya santri dari latar belakang budaya yang beragam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran adaptasi budaya pada santri gayo di Dayah Tauthiatuth Thullab (DTB) Bireuen?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran adaptasi budaya pada santri gayo di Dayah Tauthiatuth Thullab (DTB) Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperdalam khasanah pengetahuan kajian dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah psikologi sosial dan lintas budaya. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, memperluas pemahaman mengenai adaptasi budaya, serta di harapkan dapat memperluas wawasan khususnya bagi mahasiswa psikologi, juga semoga menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Santri

Penelitian ini dapat menjadi cerminan bagi santri perantau, khususnya santri Gayo, dalam memahami dinamika adaptasi budaya yang mereka alami. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap secara emosional dan sosial dalam menghadapi perbedaan budaya di lingkungan dayah, serta mengembangkan strategi coping yang lebih efektif.

2. Bagi Pengajar/Ustadz-Ustadzah

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai tantangan adaptasi yang dihadapi santri lintas budaya, sehingga pengajar dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi, metode pengajaran, dan pemberian bimbingan agar lebih inklusif terhadap perbedaan latar belakang santri.

3. Bagi Pihak Dayah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan atau program yang mendukung keberhasilan adaptasi santri dari berbagai latar budaya, seperti kegiatan orientasi lintas budaya, penguatan peran santri senior sebagai mentor, atau pembentukan forum komunikasi antarbudaya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji adaptasi budaya dalam konteks pendidikan berbasis agama, khususnya di lingkungan pesantren, serta membuka peluang untuk eksplorasi yang lebih spesifik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi lintas budaya.